

PLURALITAS BUDAYA BERAGAMA MAHASISWA; PENDEKATAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Ulil Hidayah, Khotimatus Sholikhah

Ulilhidayah31@gmail.com

khotimatussholihah@unisda.ac.id

STAI Muhammadiyah Probolinggo
Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan

Abstract

Pluralism is both a hope and a challenge for some groups, especially in terms of detailed differences. While religious differences have become a long topic of discussion resulting in a formulation of harmony between religious communities, what is more detailed is the differences in religious culture within Muslims. This research describes the religious cultural model of students at STAI Muhammadiyah Probolinggo based on the Muhammadiyah and NU religious groups. The object of this research is students at the Probolinggo Muhammadiyah college whose student population is dominated by representation of two large community organization groups in Indonesia, namely Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama'. Data was obtained from direct observations and student answers in the mid-semester exam for the multicultural PAI course regarding students' attitudes towards viewing differences in other religious cultures. The results of the analysis found that students who have different religious cultures from other groups have a tolerant attitude but still have an ethnocentric attitude. So, through the multicultural Islamic Religious Education curriculum, it is necessary to thoroughly instill the ideology of multiculturalism and pluralism in students as a form of higher education's efforts to direct students to become agents of change in a peaceful and humanist civilization.

Keyword: *Plurality, Religious Culture, Islamic Education Curriculum*

Abstrak

Pluralisme merupakan harapan sekaligus tantangan bagi sebagian kelompok, terutama dalam hal perbedaan yang sifatnya rinci. Ketika perbedaan agama telah menjadi perbincangan panjang dengan menghasilkan rumusan kerukunan antar umat beragama, maka yang lebih rinci adalah perbedaan budaya beragama dalam umat Islam. Penelitian ini menggambarkan model budaya beragamanya mahasiswa di STAI Muhammadiyah Probolinggo berdasarkan kelompok keagamaan Muhammadiyah dan NU. Objek penelitian ini adalah mahasiswa di perguruan tinggi Muhammadiyah Probolinggo yang jumlah mahasiswanya didominasi oleh representasi dua kelompok organisasi masyarakat besar di Indonesia, yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama'. Data diperoleh dari hasil observasi langsung dan jawaban mahasiswa pada ujian tengah semester mata kuliah PAI multikultural terkait sikap mahasiswa dalam memandang perbedaan budaya beragama lain. Hasil analisis menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki perberbedaan budaya beragama dengan kelompok lain memiliki sikap toleransi namun tetap memiliki sikap etnosentris. Maka melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural perlu ditanamkan secara menyeluruh ideologi multikulturalisme dan pluralisme pada mahasiswa sebagai bentuk ikhtiar perguruan tinggi dalam mengarahkan mahasiswa menjadi agen perubahan dalam peradaban yang damai dan humanis.

Kata Kunci: *Pluralisme, Budaya Beragama, Kurikulum PAI*

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk negara yang religius sekaligus majmuk, kemerdekaan beragama bagi rakyat Indonesia telah dijamin oleh konstitusi. Sebagaimana tumbuh kembangnya perekonomian dan peradaban manusia di Indonesia salah satunya adalah melalui jalur masuknya agama. Dikutip dalam Wikipedia agama yang pertama ada di Indonesia adalah agama Hindu yang tercatat pada abad ke-2 Masehi dan Budha yang pada abad ke-4 Masehi melalui perdagangan dari India ke Sumatera. Bukti adanya candi Borobudur sebagai warisan budaya Budha dan candi Prambanan warisan budaya Hindu menjadi gambaran meluasnya perkembangan agama Hindu dan Budha di wilayah Jawa. Dan puncak kejayaan dua agama tersebut pada abad ke-14 yang dikenal sebagai masa keemasan Indonesia dengan berdirinya kerajaan Majapahit.

Dalam perkembangan agama Islam di Indonesia, rute pelayaran yang menghubungkan Indonesia dengan India, Cina dan Arab. Pedagang dari Arab datang ke Indonesia dengan jalur laut melalui rute dari Aden menyisir pantai menuju Maskat, Raisu, Siraf, Guadar, Daibul, Pantai Malabar yang meliputi Gujarat, Keras, Quilon, dan Kalicut kemudian menyisir pantai Karamandel seperti Saptagram ke Chitagong (pelabuhan terbesar di Bangladesh), Akyab (sekarang wilayah Myanmar), Selat Malaka, Peureulak (Aceh Timur), Lamno (pantai barat Aceh), Barus, Padang, Banten, Cirebon, Demak, Jepara, Tuban, Gresik, Ampel, Makasar, Ternate, dan Tidore.¹ Aceh sebagai labuhan pertama kedatangan pedagang dari Arab yang sekaligus membawa syiar agama Islam diperkirakan sejak awal tahun Hijriyah.

Jajaran ahli sejarah berselisih pendapat tentang dating dan masuknya Islam ke Indonesia. Meskipun dalam beberapa titik temu sudah ada persamaan pendapat teori yang berkaitan dengan tiga masalah pokok yang meliputi darimana tempat asal kedatangan Islam, siapa para pembawa Islam dan kapan waktu datangnya Islam.² Terkait darimana tempat asal kedatangan Islam terdapat beberapa teori yang menyebutkan, diantaranya adalah *pertama*, Islam dari Gujarat yang dipelopori teori dari Pijnepel (1872 M) yang menafsirkan catatan perjalanan Sulaiman, Marcopolo dan Ibn Batutah. *Kedua*, Islam dari Cina yang didasarkan dari Selamat Muljana yang menyatakan bahwa raja-raja kerajaan Demak adalah peranakan Cina. Bahkan lebih lanjut menjelaskan para Walisanga adalah keturunan Cina. Pendapat

¹ Achmad Syafrizal, "Islamuna: Jurnal Studi Islam," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2015): 235–53, <http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/islamuna/article/view/664/617>.

² Abd. Ghofur, "Tela'ah Kritis Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Nusantara," *Jurnal Ushuluddin* Vol. 17, no. 2 (2011): 159–69.

Selamat Muljana ini didasarkan dari sebuah Kronik klinteng Sam Po Kong. *Ketiga*, Islam dari Arab (Makkah, Mesir, Yaman) yang dikemukakan oleh Sayyid Mohammad Naquib al-Attas sebelum abad ke-17 M. *Keempat*, Islam dari Persia yang disebutkan oleh Hoisen Djajadiningrat pada abad ke-7 M. Teori ini mengacu pada kajian sosio-kultural di tataran masyarakat Islam Indonesia dengan memiliki hal yang serupa dengan di Persia. Salah satunya ditandai dengan adalah perayaan Tabut di berbagai tempat di wilayah Indonesia, serta berkembangnya ajaran Syekh Siti Jenar pada masa penyebarann Islam Walisanga yang memiliki kesamaan dengan ajaran Sufi al-Hallaj dari Iran Persia.³

Adanya perselisihan teori tentang sejarah masuknya Islam di Indonesia lebih jauh lagi sejarah juga mencatat tentang ajaran Islam yang pertama dikembangkan adalah ilmu tasawuf. Teori melalui jalur sufisme juga dikuatkan dengan situasi ketika itu, di mana proses islamisasi di Indonesia terjadi ketika tasawuf merupakan corak pemikiran yang dominan dalam dunia Islam bukan Fikih atau bidang keilmuan lain. Ditemukan dari bukti tulisan-tulisan pertama karya muslim Indonesia adalah tentang tasawuf. Selanjutnya melalui tasawuf inilah masyarakat Indonesia mulai tertarik belajar islam dan menjadi Islalm.⁴

Adapun ajaran tasawuf yang pertama dikenal di Indonesia adalah tasawuf wujudiyah yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri di Indonesia. Faham ajaran wujudiyah telah dikembangkan sebelumnya oleh Ibn ‘Araby dan al Hallaj yang pada dekade berikutnya ajaran tasawuf wujudiyah memiliki kesamaan dengan tasawufnya Syekh Siti Jenar yang mendapatkan kontroversi di kepulauan Nusantara. Dalam ajaran Syekh Siti Jenar mengutip dari artikel Muh. Abdi dijelaskan bahwa kehidupan manusia di dunia ini adalah sebuah kematian. Sebaliknya, kematian manusia adalah sebuah awal dari kehidupan yang keabadian. Sehingga pada konsekuensinya, kehidupan manusia di dunia ini tidak dapat dikenai hukum yang bersifat keduniawian. Hal inilah yang menimbulkan reaksi kontroversi ummat dengan konsep manusia adalah wujud Tuhan yang menyatu dalam segala wujud dan gerakannya, yang dalam Bahasa jawa dikenal dengan sebutan *manunggaling kawulo gusti* yang pada akhirnya Syeikh Siti Jenar dibunuh agar ajaran tasawufnya tidak menjadikan kesalahfahaman fatal bagi ummat yang dinyatakan sebagai ajaran kesesatan.

Para sufisme di Indonesia memiliki ciri-ciri mampu beradaptasi dengan kebudayaan-kebudayaan yang beragam, sehingga masyarakat Indonesia identic dengan keramahan sikapnya dalam berakulturasi dan menerima semua gagasan atau ideologi yang masuk ke Indonesia. Adanya keragaman yang kemudian berkembang menjadi budaya, agama, dan adat

³ Ghofur.

⁴ Muh. Abdi Goncing and Fathullah Syahrul, "Konsep Ketuhanan Syekh Siti Jenar," no. December 2020 (2018).

yang berbeda-beda menampilkan citra Indonesia adalah negara yang multicultural. Keragaman yang tumbuh dan berkembang di Indonesia inilah yang selanjutnya menjadi gambaran pluralitas yang kedepannya mengalami polemic pro dan kontra perihal merawatnya atau membinasakannya.

Pancasila adalah ideologi bangsa yang didalamnya mengakui adanya berbagai agama termasuk didalamnya perbedaan budaya dalam satu agama yang sama. Agama Islam adalah agama yang mayoritas di Indonesia yang didalamnya didominasi oleh dua organisasi Islam besar yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama'. Isu pluralitas yang sering menemukan masalah justru pada bagian yang lebih mengerucut perbedaannya. Jika sebatas masalah perbedaan antar agama masih bisa bertoleransi, dalam masalah satu agama yang berbeda aliran seperti Ahlussunnah dan Syia'ah tentunya membutuhkan toleransi yang lebih dalam lagi. Dan selanjutnya dalam satu aqidah yang sama juga masih sering terjadi gesekan pemikiran yang berorientasi terpecahnya kesatuan bangsa. Itulah mengapa sikap-sikap dalam menghadapi perbedaan perlu dikaji berulang-ulang dan diterapkan pada semua unsur masyarakat.

Perbedaan di Indonesia yang masuk dalam kategori unik harus diperhatikan serta dirawat kebhinekaannya agar tidak menimbulkan gerakan-gerakan yang diskriminatif yang mengancam kedaulatan bangsa. Sebagaimana dalam ikrar bunyi sumpah pemuda menjadi bagian komitmen yang perlu dijunjung tinggi oleh seluruh manusia yang berada di Indonesia sebagai tanggungjawab rakyat yang tunduk pada NKRI. Pemahaman Islam moderat tidak memiliki dampak yang nyata kecuali jika segera diimplementasikan sebagai landasan sikap dan pandangan kita terhadap realitas agama dan kebangsaan. Pendidikan adalah salah satu cara untuk mengenalkan konsep Islam moderat ini kepada generasi muda kita.⁵

Keberagaman yang nampak di STAI Muhammadiyah Probolinggo adalah kampus yang berdiri kuat dibawah pimpinan Muhammadiyah dan didalamnya didominasi oleh mahasiswa dari kalangan Muhammadiyah dan nahdlatul Ulama' sebagaimana miniature keberagaman agama Islam yang ada di Indonesia. Keberagaman yang ada di kampus tersebut seharusnya menjadi wadah untuk menampung nilai-nilai multicultural dan plural yang harus terus dirawat sebagaimana cita-cita bangsa dalam menjunjung persatuan bersama.

METODE PENELITIAN

⁵ H P Waseso and A Sekarinasih, "Moderasi Beragama Sebagai Hidden Curriculum Di Perguruan Tinggi," *Educandum* 7, no. 1 (2021): 91–103, <https://blamakassar.e-journal.id/educandum/article/view/490>.

Penelitian ini adalah penelitian observasional dengan metode deskriptif analitis kualitatif. Penelitian jenis kualitatif menggunakan analisis induktif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena-fenomena yang hendak diketahui berdasarkan analisis dari fenomena-fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia.⁶ Fenomena yang diamati dalam penelitian ini berupa aktivitas sikap, perilaku dan wawasan mahasiswa tentang perbedaan budaya beragama antara satu dengan lainnya.⁷ Metode deskriptif analitis berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.⁸

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan PAI pada matakuliah PAI Multikultural. Data diperoleh dari pengamatan tingkah laku mahasiswa dan hasil jawaban soal ujian tengah semester tentang indikator pemahaman pluralisme. Tujuan penelitian ini untuk mengamati dan mendeskripsikan gejala-gejala yang terjadi pada fenomena social aktivitas mahasiswa secara natural yang terjadi dalam dalam tingkatan waktu tertentu, dan tidak dapat dikendalikan oleh peneliti, seperti perubahan iklim, pergerakan binatang, pencemaran lingkungan, perubahan perilaku masyarakat, kriminalitas, dan lain sebagainya.⁹ Hasil Pembahasan dianalisis dengan kajian teori indikator nilai multicultural dan plural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Beragama Mahasiswa STAI Muhammadiyah Probolinggo

Islam hadir sebagai agama damai yang membawa misi menghapus kekerasan, diskriminasi dan bentuk ketidakadilan lainnya. Sehingga ummat Islam seharusnya memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam untuk terus dibumikan sebagaimana Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi untuk turut serta menjaga perdamaian tanpa ada pertumpahan darah didalam tiap persoalan manusia. Mengutip catatan Prof Abudin Nata dalam materi kuliah tamu menyampaikan bahwa awal mula Islam datang yang dibawa baginda nabi Muhammad SAW dalam keadaan kondisi dunia tidak baik seperti ada kehancuran habis dilanda gempa bumi yang meporka porandakan isi tatanan alam. Diceritakan terdapat ribuan bangunan gedung yang hancur berantakan, selain itu terdapat jasad manusia yang terdampar seperti bangkai binatang tidak ada penghormatan.

⁶ Abi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018).

⁷ Danuri and Siti Maisaroh, *Metodologi Penelitian*, Cetakan I (Penerbit Samudra Biru (anggota IKAPI), 2019).

⁸ Suratman, "Tabel 1.0 Daftar Nama Subjek Penelitian No Nama Usia," *Skripsi Bab III*, no. 4423126882 (2017): 1, http://repository.unpas.ac.id/28046/5/BAB_III.pdf <https://sejarahlengkap.com/legenda/sejarah-perang-baratayudha>.

⁹ Danuri and Maisaroh, *Metodologi Penelitian*.

Sebagaimana al-Qur'an memberi gambaran kehidupan alam pada saat itu dalam keadaan rusak baik makhluk di daratan maupun di lautan (*dzahara al-fasad fi al-barr wa al-bahr*), penggambaran seperti itu sebagai bentuk kesesatan yang nyata (*dlalalin mubin*), berada dalam kegelapan (*fi dzulumat*).¹⁰ Lalu kehadiran nabi beserta seluruh ajarannya menjadi penggagas perubahan peradaban manusia dari yang tidak beradab menjadi beradab dan berbudaya *mina dzulumat ila nur*.

Pada sekitar abad ke 3 Hijriyah Islam tampil sebagai agama yang Makmur damai dan tertata secara rapi dengan kompleksitas keilmuan yang dikembangkan oleh para ulama' melalui karya-karya kitab hasil pemikiran yang bersumber pada sumber dan hadits, hingga pada masa setelahnya Islam mengalami coretan yang dianggap sebagai agama teror. Gerakan Islamisme secara simbolik menampilkan aksi-aks kekerasan yang menjadi suatu fenomena kedalam dunia internasional, ditandai dengan adanya peristiwa menabraknya pesawat jet penumpang jenis Boeing American Airlines Flight 77 di gedung World Trade Center (WTC) dan di pusat Departemen Pertahanan Amerika Serikat (Pentagon) pada 11 September 2001 silam. Lalu Di Indonesi muncul peristiwa bom bunuh diri di Surabaya yang dilakukan oleh perempuan, begitu juga peristiwa bom Bali pada 12 Oktober 2002.¹¹ Dari Sebagian data adanya penyimpangan Gerakan islamisme tersebut telah menodai citra Islam yang ramah secara fatal. Sehingga perlu disanggah adanya stereotype Islam radikal itu dengan membumikan kembali nilai-nilai ajaran yang dibawa nabi Muhammad melalui sikap humanis dan mengakui adanya pluralitas.

Sebagaimana Islam di Indonesia yang didominasi oleh dua organisasi masyarakat besar, yakni Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama harsunya tetap dirawat kerukunan didalamnya dalam menjaga kesatuan kebhineka-an Indonesia. Dua wajah ormas ini mencerminkan adanya pluralitas dalam agama Islam yang tidak bisa disatukan namun memiliki kesamaan dalam menjaga keutuhan NKRI termasuk adany perbedaan budaya beragama didalamnya. Hal ini menjadi warna kultur atau multicultural di Indonesia.

Sebagaimana objek penelitian penulis yang dilakukan di STAI Muhammadiyah Kota Probolinggo menjadi miniature pluralitas Islam bangsa Indonesia. Dari hasil survey latar belakang Pendidikan dan keluarga mahasiswa STAI Muhammadiyah Probolinggo terdiri dari mayoritas background Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama' yang secara simbolik budaya beragama dan cara pandang mereka terhadap Islam berbeda. Kampus Muhammadiyah

¹⁰ Abuddin Nata, "Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community," *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2016, 1–17.

¹¹ Muzayyin Ahyar, "Membaca Gerakan Islam Radikal Dan Deradikalisasi Gerakan Islam," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 1 (2015): 1, <https://doi.org/10.21580/ws.2015.23.1.220>.

Probolinggo yang menjadi rumah bersama mahasiswa Muhammadiyah dan NU nampak terjalin kerukunan hidup bersama dalam satu tujuan belajar menempuh Pendidikan sarjana secara tim di satu kampus satu jurusan dan satu kelas yang sama. Selama proses kegiatan di kampus hampir tidak menampakkan budaya yang berbeda, mereka bersatu dalam satu tugas dan diskusi yang terlibat secara kompak dan solid. Meskipun secara budaya beragama tampak terlihat misalnya dari cara mereka berpendapat ala Muhammadiyah maupun ala an nahdliyah. Keharmonisan yang nampak terbaca dari cara mereka duduk bersama diberikan umpan pertanyaan melalui soal UTS (Ujian Tengah Semester) pada pertengahan pertemuan tatap muka dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

Pertanyaan satu. Bagaimana anda menyikapi orang yang berbeda budaya beragama dengan anda?. Akumulasi jawaban mahasiswa disimpulkan secara umum dengan kualitas jawaban yang serupa dan terbanyak diurutkan sebagai berikut; (1) Adanya perbedaan ditanggapi sebagai hal yang biasa saja, walaupun tidak sependapat dicuekin saja. (2) Perbedaan harus diiringi sikap toleransi dengan saling menghormati satu sama lain. (3) Jika ada orang yang tidak sependapat dengan kita, kita harus menjelaskan kebenaran yang sesungguhnya. (4) Sebaiknya kita berkumpul Bersama golongan yang sepadan dengan kita untuk menghindari gesekan perbedaan. (5) Tidak ada kebenaran yang mutlak. Masing-masing pendapat akan mengakui kebenaran masing-masing.

Pertanyaan dua. Apakah anda bisa menjalin Kerjasama dengan masyarakat atau kelompok yang berbeda pandangan budaya agama dengan anda?. Akumulasi jawaban mahasiswa disimpulkan secara umum dengan kualitas jawaban yang serupa dan terbanyak diurutkan sebagai berikut; (1) Bisa. karena tidak memungkiri kita akan tetap saling membutuhkan dan membantu satu sama lain. (2) tergantung konteks kerjasamanya dan tergantung kepribadian orangnya. (3) menyesuaikan bentuk kerjasamanya.

Pertanyaan tiga. Bagaimana anda menyikapi orang yang berbeda budaya beragama dengan anda dengan menampakkan mereka lebih baik dari anda? Akumulasi jawaban mahasiswa disimpulkan secara umum dengan kualitas jawaban yang serupa dan terbanyak diurutkan sebagai berikut; (1) Biasa saja dan tidak perlu menanggapi apapun yang ia tampilkan. (2) Bisa menerima kelompok lain apapun tapi tidak bisa menerima orang yang punya kepribadian merasa lebih baik. (3) Akan menampakkan kebaikan yang baik juga (4) menilai orang tersebut memiliki sikap angkuh karena merasa dirinya paling benar, dan kita tidak perlu berdekatan dengannya.

Hasil analisis atas akumulasi jawaban mahasiswa dapat ditemukan bahwa mahasiswa STAI Muhammadiyah Probolinggo dapat hidup berdampingan dan bekerjasama secara wajar

dalam menjunjung nilai toleransi. Dan mahasiswa dalam sampel ini memiliki sikap etnosentris dimana dalam pikirannya masih terdapat pemahaman yang enar-benar berbeda tidak bisa disamakan, hal ini sesuai dengan konsep multiculturalisme bukan pada sikap pluralisme. Etnosentrisme mengandung perilaku positif terhadap kelompoknya sendiri (ingroup) dan perilaku atau penyikapan negatif terhadap kelompok lain (outgroups).¹² Meskipun mahasiswa yang berdiri diatas perbedaan mereka mampu hidup berdampingan baik mampu menciptakan budaya toleransi yang harmonis secara *dzahir* (nampak dalam kasat mata), namun secara *bathin* (berdasarkan perspektif pikiran yang tidak nampak terlihat) masih terdapat sikap pengakuan budaya beragama yang ia yakini adalah yang paling benar dan patut untuk dibanggakan. Sikap toleransi semacam ini dikatakan cukup baik untuk membangun harmonisasi antar kelompok yang berbeda, namun masih memungkinkan gesekan pemahaman yang berbeda pada kondisi tertentu dapat tersulut dengan sikap fanatisme yang pada akhirnya keberagaman budaya yang berbeda memungkinkan terjadi perpecahan. Maka dari itu perlu adanya paradigma berpikir yang komprehensif dalam mengejawantahkan pluralisme.

Keberagaman budaya yang terjadi pada satu wilayah atau kelompok tertentu bisa mendatangkan dampak positif namun juga bisa menjadi pemicu masalah karena adanya konstruksi pola pikir dan tingkah laku yang berbeda. konflik antar budaya umumnya disebabkan dengan adanya sikap etnosentris yang menganggap budaya yang dimiliki paling baik daripada budaya lain dan tidak menyukai orang lain hanya karena orang tersebut berbeda budaya. Sikap etnosentris menjadi indikator penialain baik atau buruknya individu tau kelompok lain. Sebaiknya sikap etnosentris yang demikian harus dicegah demi memutus kondisi yang memicu adanya perpecahan.¹³

Menggagas pluralitas menjadi pluralisme

Pluralisme berasal dari istilah "pluralism," yang merujuk pada suatu keyakinan atau konsep yang memegang prinsip bahwa keragaman tidak harus menjadi penghalang bagi individu-individu untuk hidup bersama dengan damai dalam satu komunitas yang sama¹⁴. Pluralitas merupakan keragaman antar budaya, pemahaman, tingkah laku yang berbeda dan

¹² M Alie Humaedi, "KEGAGALAN AKULTURASI BUDAYA DAN ISU AGAMA DALAM KONFLIK LAMPUNG The Failure of Cultural Acculturation and Religious Issues in the Conflict of Lampung," *Analisa* 21, no. 02 (2014): 149–62.

¹³ Katharina Elsiana, Iskandar Ladamay, and Ludovikus Bomans Wadu, "Hubungan Anytara Keberagaman Budaya Terhadap Sikap Toleransi Mahasiswa Di Universitas Kanjuruhan Malang," *Prosiding Seminar Nasioanl Pendidikan Dan Pembelajaran Bagi Guru Dan Dosen* 3 (2019): 205–12.

¹⁴ Muhammad Fatkhan Muallifin, "ISLAM AND LOCAL CULTURE (RELIGIOUS AND PLURALISM CULTURE IN INDONESIA)" 2, no. 1 (2019): 54–67.

tidak bisa disatukan, karena antar satu dengan lainnya memiliki identitas kuat yang menjadi bagian eksistensi keberadaannya. Misalnya agama, Bahasa daerah yang tidak memungkinkan untuk disatukan, akan tetapi perbedaan tersebut dapat bersatu mengusung tema yang sama misalnya sama-sama mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pluralitas merupakan kondisi keadaan yang sudah ada dan diakui keberadaannya. Sedangkan Pluralisme dalam penjelasan Buya Syakur dalam dialog kebangsaan menyatakan Pluralisme adalah pertemuan kesepakatan atau komitmen antar warga atau kelompok tanpa harus meninggalkan identitasnya. Lebih lanjut disampaikan, bahwa toleransi menjadi asesoris pluralism. Sehingga dalam penekanan ini menyajikan jelas bahwa pluralism agama bukanlah paham yang menyatakan bahwa semua agama itu sama, tetapi mengakui eksistensi kelompok lain.

Pembahasan tentang pluralisme masih sering menimbulkan polemik karena memberikan pemaknaan yang berbeda. Jhon Hick dalam tulisan Armayanto menyebutkan pluralisme agama adalah suatu anggapan bahwa agama-agama besar yang ada di dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda tentang Yang Real atau Yang Maha Agung dari kultur manusia yang bervariasi, dan bahwa transformasi wujud manusia dari pemusatan diri menuju pemusatan Hakikat terjadi secara nyata dalam kultur manusia tersebut dan terjadi, sejauh yang dapat diamati, sampai pada batas yang sama¹⁵. Pernyataan seperti ini jelas memicu polemik tentang pemaknaan term pluralism. Definisi lain dari Zuhairi Misrawi yang memiliki keserupaan dengan pernyataan Buya Syakur mengatakan dalam bukunya *Al Quran Kitab Toleransi* bahwa pluralisme bukanlah paham yang mengajarkan bahwa semua agama sama. Akan tetapi penekanan makna pluralism adalah hakikat agama-agama itu berbeda. Terutama berbeda dalam ranah aqidah dan syariat (keyakinan teologis dan aturan menjalankan ibadah). Akan tetapi yang terpenting dalam pluralism adalah dimensi simbolik dan sosiologisnya¹⁶. Adanya perbedaan ini menjadikan pluralisme menemukan relevansinya untuk mendamaikan dan membangun toleransi. selanjutnya pluralisme akan berbicara dalam ranah fakta dan realitas bukan dalam ranah teologis. Karena pada ranah teologis setiap agama memiliki jalan ritual yang diyakini sendiri, sedangkan dalam ranah social dibutuhkan kesatuan yang terlibat aktif dari semua unsur manusia untuk membangun perdamaian dan keadilan secara Bersama-sama.¹⁷

Pluralisme yang hendak dibangun dalam satu tubuh agama yang sama perlu ditegaskan bahwa perbedaan antara organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama' adalah

¹⁵ Harda Armayanto, "Problem Pluralisme Agama," *Tsaqafah* 10, no. 2 (2014): 325, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i2.191>.

¹⁶ Machnun Husein, *Islamisme Pluralisme, Dan Civil Society* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007).

¹⁷ Armayanto, "Problem Pluralisme Agama."

tentang bagaimana unsur persatuan menjaga ukhuwah Islamiyah terhadap sesama muslim dalam dimensi simbolik dan sosiologis, bukan masalah ibadah *furu'iyah* yang jelas tidak dapat disatukan karena identitas eksistensi masing-masing. Menurut Abdurrahman wahid dalam membincang pluralism perbedaan yang tidak dapat disatukan tersebut masih bisa untuk didialogkan secara sehat sebagai pengakuan keberadaan kelompok lain selain kita. Konsep semacam inilah yang menjadi bagian materi perkuliahan yang harus di sounding pada mahasiswa sebagai manusia pemikir dalam agen perubahan social.

Menanamkan Pluralisme melalui Kurikulum PAI

Konteks Pendidikan di Indonesia dibangun atas dasar kemajmukan dari berbagai unsur yang multicultural. Multikultural memandang bahwa beragam perbedaan yang ada dapat disatukan menjadi satu kesatuan yang seragam, misalnya Bahasa daerah dapat dipertemukan dengan satu kesatuan Bahasa Indonesia. Sedangkan pluralitas memandang perbedaan adalah suatu yang khas menjadi identitas individual tau kelompok tertentu yang tidak bisa disatukan, misalnya Bahasa daerah yang juga perlu dipertahankan dan mengakui keberadaan Bahasa daerah lainnya. Untuk membangun konteks keberagaman di Indonesia alternatifnya adalah menanamkan pluralisme kepada mahasiswa atau masyarakat pembelajar melalui Pendidikan multicultural.

Sebagaimana kurikulum dalam hal mencapai tujuan memiliki peran penting dalam mendesain pola belajar. Kurikulum menjadi ruh Pendidikan yang menyokong bentuk dan model pembelajaran di Lembaga Pendidikan termasuk didalamnya menjadi ciri khas yang nampak jelas bahkan terlihat perbedaan antar satu model kurikulum dengan kurikulum lainnya. Peran praktisi Pendidikan memainkan tema-tema yang aktual sesuai dengan jawaban atas masalah-masalah yang muncul di lingkungan masyarakat. Pendidikan yang menjadi satu harapan utama dalam mengantarkan manusia yang terdidik yang berbudaya dan berperadaban dan peka terhadap tantangan pluralitas masyarakat modern. Selanjutnya hakikat pendidikan agama Islam berperan sebagai pioneer dalam mengusung pendidikan berwawasan multicultural. Karena dalam Pendidikan agama Islam mengajarkan pola sikap dan perilaku yang menekankan penghormatan terhadap pluralitas.¹⁸

Pada kurikulum program studi PAI (Pendidikan Agama Islam) terdapat salah satu matakuliah wajib prodi yaitu PAI Multikultural yang didalamnya mencakup tema tema multicultural, pluralitas, Islam inklusif, Pendidikan humanis, Islam agama yang ramah dan lain sebagainya yang menjunjung upaya pemberdayaan pemikiran manusia untuk Indonesia

¹⁸ Multikultural D I Madrasah, "Model Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Madrasah" I, no. 01 (2018): 75–100.

yang damai diatas berbagai keberagaman yang sudah diciptakan oleh Allah. Upaya pemahaman tentang keberagaman adalah *sunnatullah*, bukan tidak mungkin Allah menjadikan semuanya secara sama. Demikian adanya mata kuliah PAI multicultural ini pada pertemuan pertama mendapatkan respon dari mahasiswa terkait adanya disiplin ilmu baru yang selama ia belajar di pesantren tidak menemukan pembahasan-pembahasan tentang perbedaan yang harus diketengahkan dalam ruang diskusi akademisi. Dari temuan respon seperti ini memang seharusnya Pendidikan multicultural perlu mendapatkan tempat yang strategis sebagai bahan kajian yang mampu merespon tantangan dan alternatif menghadapi kemajmukan di Indonesia.

Secara luas masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dan multikultural. Adanya bentuk pendidikan alternatif mutlak dibutuhkan sebagai alat untuk menjaga kebudayaan masyarakat yang menumbuhkan tata nilai sekaligus mempererat kerukunan antar peserta pembelajar yang terdiri dari berbagai ragam suku, ras, dan agama. Lebih lanjut Abdurrahman Wahid menyampaikan multikulturalisme bukan hanya sebagai alat melainkan sebagai ideologi untuk meningkatkan dan menyetarakan derajat manusia yang dalam hal ini lebih dikenal dengan Pendidikan humanisme. Dari sebuah ideologi kemudian lahir sebuah model pendidikan paradigma baru yang diberinama pendidikan Islam multikultural. Pendidikan semacam ini merupakan pendidikan yang dilatarbelakangi oleh kesadaran akan kemajemukan masyarakat yang sudah ada, dan kemudian tumbuh didalamnya jalinan keadilan tanpa adanya diskriminasi.¹⁹ Sehingga pada tataran selanjutnya pendidikan Islam multikultural pada dasarnya adalah upaya sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi manusia menjadi manusia seutuhnya dengan memanusiakan manusia lainnya. Potensi yang ada dalam diri manusia sangat beragam, karena itu pendidikan pada dasarnya merupakan senjata yang dapat mengasah potensi manusia pada peradaban yang baik.²⁰

Definisi Pendidikan Islam Multikultural memiliki beberapa pendapat, diantaranya:

1. Pendidikan Islam multikultural merupakan sebuah filosofi yang menekankan pada makna legitimasi dan vitalitas keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok maupun bangsa.
2. Pendidikan Islam multikultural merupakan institusional dari sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam falsafah pendidikan yang didasarkan pada prinsip persamaan (*equality*),

¹⁹ Eko Setiawan, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan," *EDUKASIA ISLAMIKA Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 1–14.

²⁰ Setiawan.

prinsip keadilan (*equity*), saling mengakui keberdaan dan menerima adanya komitmen moral untuk keberlangsungan hidup bersama.

3. pendidikan Islam multikultural merupakan sebuah pendekatan pembelajaran dan pengajaran Islam yang didasarkan atas muatan nilai demokratis yang membangun terciptanya pluralisme.
4. Pendidikan Islam multikultural merupakan sebuah komitmen bersama untuk mencapai persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum dengan menumbuhkan pemahaman tentang kelompok lain dan menghapus berbagai bentuk praktek penindasan.
5. Pendidikan Islam multikultural merupakan reformasi Lembaga Pendidikan yang komprehensif mencakup semua elemen tingkat Pendidikan dasar sampai Pendidikan tinggi yang mengatur hubungan antar personal di dalam kelas maupun diluar kelas dengan prinsip-prinsip demokratis keadilan sosial.
6. Pendidikan Islam Multikultural merupakan integrasi islam dengan budaya local. Sehingga dari sini muncullah pengertian sikap inklusif, plural, multikultural terhadap individu. Sikap yang demikian merupakan solusi dalam perwujudan masyarakat Indonesia yang multikulturalisme, sehingga tindakan rasisme, separatis, maupun konflik-konflik SARA lainnya dapat diredam.²¹

Pemaknaan ulang dari beberapa definisi Pendidikan Islam Multiultural di atas adalah sebuah reformasi Pendidikan Islam yang memuat paradigma pengakuan adanya keberagaman yang diatur dalam kurikulum Pendidikan dengan menjalin komitmen kebersamaan dan kerukunan untuk semua elemen masyarakat secara adil dan demokrasi.

Pendidikan selalu menjadi bagian penting dalam membangun peradaban terutama kepada masyarakat pembelajar dewasa seperti mahasiswa yang memiliki daya nalar yang matang dan kritis. Sehingga seringkali terdengar semboyan mahasiswa adalah agen perubahan social (*agent of change*). Maka hubungan antara mahasiswa dan Pendidikan menjadi arti penting bagi perkembangan bangsa secara kualitas baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Sejalan dengan nilai Pendidikan humanis yang memberikan kebutuhan bagi pertumbuhan dan integritas pribadi seseorang secara bebas dan bertanggung jawab. Maka dari itu dalam Pendidikan multicultural dapat mengakomodir segala perbedaan dalam kesederajatan, sebagai sebuah ideologi yang mampu mencegah konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat

²¹ Setiawan.

yang majmuk dimana tuntutan akan pengakuan dan eksistensi dan keunikan budaya kelompok sangat wajar terjadi sesuai *sunnatullah*.²²

Selain itu, pendidikan multikultural diharapkan dapat menciptakan lingkungan social yang kondusif dalam pengakuan hak asasi manusia. Sebagaimana penegasan yang tertuang dalam kebijakan organisasi dunia UNESCO (*United Nation Educational, Scientific and Cultural Organization*) bahwa hak asasi manusia adalah jaminan bagi keanekaragaman budaya, identitas yang merupakan bentuk penghargaan pada martabat manusia. Maka dari itu pendidikan multicultural itu sendiri perlu dirawat dan dikembangkan sebagai bagian inovasi Pendidikan yang membutuhkan *updating* menyikapi isu-isu keberagaman di Indonesia, dan dengan harapan mampu mencapai kehidupan yang harmonis, damai, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan melalui kurikulum-kurikulum yang terencana dan terintegrasi dengan Pendidikan Islam. Esensi dari pendidikan yang merupakan usaha yang berkesinambungan untuk merombak dan menyusun kembali pengalaman hidup individu yang sedang belajar. Karena Pendidikan yang pada dasarnya melibatkan proses berkelanjutan dalam menggali dan mengolah pengalaman sangat berpotensi merubah sikap seseorang.²³

Secara eksplisit mahasiswa perlu diberikan wawasan yang luas mengenai konsep maupun teori multiculturalisme dan pluralism yang matang. Karena jika hanya sekedar toleransi yang dibudayakan dan toleransi sifatnya sekedar saling menghormati, sedangkan saling menghormati bisa dilakukan dengan rekayasa.²⁴ Sehingga dalam memaknai pluralitas bukan sekedar menemukan perbedaan karena perbedaan sudah nampak jelas, yang perlu ditemukan adalah persamaannya dalam membangun nilai humanis dilingkungan manapun.²⁵

KESIMPULAN

Kajian pada materi-materi Pendidikan Islam multicultural memiliki nilai sangat penting dalam membangun peradaban manusia yang lebih baik dengan mengangkat prinsip kesetaraan (*equality*) dan keadilan (*equity*). Membangun pluralisme dibutuhkan pemahaman konsep yang matang sehingga aksi dan reaksi yang diharapkan sesuai dengan nilai-nilai

²² Muhammad Aji Nugroho, "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif Pada Umat Muslim," *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2016): 31–60, <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.31-60>.

²³ Wasitohadi Wasitohadi, "HAKEKAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF JOHN DEWEY Tinjauan Teoritis," *Satya Widya* 30, no. 1 (2014): 49, <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>.

²⁴ Mochamad Ziaul Haq et al., "Upaya Kesetaraan Gender Dalam Pemikiran K.H. Husein Muhammad," *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 5, no. 1 (2023): 42, <https://doi.org/10.24235/equalita.v5i1.12959>.

²⁵ Machnun Husein, *Islamisme Pluralisme, Dan Civil Society*.

humanistic. Melalui Pendidikan Islam Multikultural diharapkan mampu menjelaskan bahwa perbedaan itu wajar adanya karena merupakan ciptaan Allah sehingga manusia harus mampu hidup berdampingan dengan individu dan kelompok yang berbeda secara harmonis bahkan mampu bisa bersatu dalam tanpa memandang perbedaan itu dalam misi memanusiakan manusia sesuai fitrahnya.

Selanjutnya isu tentang pluralitas yang memaknai bahwa perbedaan itu adalah identitas yang menjadi ke khasan individu atau kelompok tertentu yang tidak bisa disamakan dengan perbedaan lainnya menjadi tema yang juga penting dalam menciptakan keharmonisan social. Kehadiran pluralisme di Indonesia adalah hasil dari perjalanan sejarah panjang yang tidak dapat disangkal. Fenomena pluralisme ini tidak terlepas dari perkembangan sejarah yang telah terjadi di Indonesia selama berabad-abad.²⁶ Pluralisme menjadi ideologi yang mengusung konsep kesepakatan atau komitmen antar individu maupun kelompok untuk membangun persatuan bangsa di atas pluralitas (keberagaman) tanpa harus menyatakan bahwa dirinya adalah yang paling benar paling baik sekaligus juga tidak menyatakan bahwa semua itu sama. Ideologi pluralisme menumbuhkan sikap yang perlu dirawat untuk mencegah tindakan diskriminasi, dimana kasus toleransi yang bisanya marak adalah kelompok minoritas yang harus beradaptasi pada kelompok mayoritas. Maka melalui wawasan Pendidikan multicultural capaian capaian dari sikap inklusif, humanis dan pluralis dapat dilampaui secara nyata oleh peserta pembelajar (mahasiswa).

²⁶ Muallifin, "ISLAM AND LOCAL CULTURE (RELIGIOUS AND PLURALISM CULTURE IN INDONESIA)."

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Muzayyin. "Membaca Gerakan Islam Radikal Dan Deradikalisasi Gerakan Islam." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 1 (2015): 1. <https://doi.org/10.21580/ws.2015.23.1.220>.
- Anggito, Abi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Armuyanto, Harda. "Problem Pluralisme Agama." *Tsaqafah* 10, no. 2 (2014): 325. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i2.191>.
- Danuri, and Siti Maisaroh. *Metodologi Penelitian*. Cetakan I. Penerbit Samudra Biru (anggota IKAPI), 2019.
- Elsiana, Katharina, Iskandar Ladamay, and Ludovikus Bomans Wadu. "Hubungan Anytara Keberagaman Budaya Terhadap Sikap Toleransi Mahasiswa Di Universitas Kanjuruhan Malang." *Prosiding Seminar Nasioanl Pendidikan Dan Pembelajaran Bagi Guru Dan Dosen* 3 (2019): 205–12.
- Ghofur, Abd. "Tela'ah Kritis Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Nusantara." *Jurnal Ushuluddin* Vol. 17, no. 2 (2011): 159–69.
- Gonceng, Muh. Abdi, and Fathullah Syahrul. "Konsep Ketuhanan Syekh Siti Jenar," no. December 2020 (2018).
- Humaedi, M Alie. "KEGAGALAN AKULTURASI BUDAYA DAN ISU AGAMA DALAM KONFLIK LAMPUNG The Failure of Cultural Acculturation and Religious Issues in the Conflict of Lampung." *Analisa* 21, no. 02 (2014): 149–62.
- Machnun Husein. *Islamisme Pluralisme, Dan Civil Society*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Mardiana, Eka. Madrasah, Multikultural D I. "Model Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Madrasah" I, no. 01 (2018): 75–100.
- Muallifin, Muhammad Fatkhan. "ISLAM AND LOCAL CULTURE (RELIGIOUS AND PLURALISM CULTURE IN INDONESIA)" 2, no. 1 (2019): 54–67.
- Nata, Abuddin. "Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community." *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2016, 1–17.
- Nugroho, Muhammad Aji. "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif Pada Umat Muslim." *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2016): 31–60. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.31-60>.
- Setiawan, Eko. "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan." *EDUKASIA ISLAMIKA Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 1–14.
- Suratman. "Tabel 1.0 Daftar Nama Subjek Penelitian No Nama Usia." *Skripsi Bab III*, no. 4423126882 (2017): 1. [http://repository.unpas.ac.id/28046/5/BAB III.pdf%0Ahttps://sejarahlengkap.com/legenda/sejarah-perang-baratayudha](http://repository.unpas.ac.id/28046/5/BAB%III.pdf%0Ahttps://sejarahlengkap.com/legenda/sejarah-perang-baratayudha).
- Syafrizal, Achmad. "Islamuna: Jurnal Studi Islam." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2015): 235–53. <http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/islamuna/article/view/664/617>.
- Waseso, H P, and A Sekarinasih. "Moderasi Beragama Sebagai Hidden Curriculum Di Perguruan Tinggi." *Educandum* 7, no. 1 (2021): 91–103. <https://blamakassar.ejournal.id/educandum/article/view/490>.
- Wasitohadi, Wasitohadi. "HAKEKAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF JOHN DEWEY Tinjauan Teoritis." *Satya Widya* 30, no. 1 (2014): 49. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>.
- Ziaul Haq, Mochamad, Audrey Diva Azzahra Arief, Lathifah Mumtazah, and R.F. Bhanu Viktorhadi. "Upaya Kesetaraan Gender Dalam Pemikiran K.H. Husein Muhammad." *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 5, no. 1 (2023): 42.

<https://doi.org/10.24235/equalita.v5i1.12959>.